

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebutuhan akan pendidikan tinggi saat ini terus-menerus meningkat seiring dengan pertambahan penduduk dan naiknya status ekonomi masyarakat. Data Pusat Statistik Pendidikan pada Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa persentase angka melanjutkan pendidikan dari SMA ke perguruan tinggi pada tahun 2006/2007 adalah 45,06%. Sedangkan pada tahun berikutnya (2007/2008), persentase tersebut meningkat menjadi 64,35%. Besaran angka tersebut menunjukkan bahwa dalam satu tahun telah terjadi peningkatan pada angka melanjutkan pendidikan dari SMA ke perguruan tinggi sebesar 19,29%. Di sisi lain data yang sama juga menyebutkan bahwa pada tahun 2008, persentase angka tidak melanjutkan pendidikan dari SMA ke perguruan tinggi masih besar, yakni 35,65%. Artinya, jumlah siswa lulusan SMA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi masih tetap besar meskipun jumlah siswa yang melanjutkan pendidikan dari SMA ke perguruan tinggi mengalami peningkatan.

Tentunya ada berbagai hal yang menyebabkan kondisi demikian terjadi. Salah satunya adalah biaya pendidikan tinggi yang semakin mahal. Kondisi tersebut tidak hanya terjadi di perguruan tinggi swasta, melainkan justru di berbagai perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh Pemerintah, terutama yang

berstatus PT BHMN (Pendidikan Tinggi Badan Hukum Milik Negara). Secara objektif memang betul bahwa standar biaya satuan pendidikan tinggi (*unit cost*) di universitas negeri seluruh Indonesia cukup besar. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia menyebutkan bahwa biaya pendidikan rata-rata setiap mahasiswa saat ini mencapai Rp.27.000.000,- per tahun. Meskipun demikian, secara subjektif PT BHMN tersebut, sekurang-kurangnya sampai tahun 2010 melakukan pungutan yang melebihi kebutuhan unit biaya tersebut dan kemudian yang menimbulkan reaksi besar dari publik. Bahkan, ada PT BHMN yang menjadikan besaran uang yang sanggup dibayarkan oleh mahasiswa itu sebagai dasar diterima/tidaknya calon mahasiswa.

Kadaan pendidikan yang demikian akan sangat sulit dihadapi oleh masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi, yaitu masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah. Sebelum dapat masuk ke dalam Perguruan Tinggi, masyarakat dihadapkan terlebih dahulu pada kesulitan untuk membayar biaya pendaftaran yang sekarang tidak mungkin lagi terjangkau oleh anak nelayan, buruh angkut, atau tukang becak. .

Di Perguruan Tinggi, mahasiswa dituntut agar lebih aktif dalam belajar karena siswa tidak lagi dibimbing secara intens seperti di saat mereka di SMA. Di Bandung terdapat 133 perguruan tinggi swasta yang didapat berdasarkan data Dikti pada Desember tahun 2009, 19 diantaranya berbentuk Universitas. Universitas yang ternama di Bandung salah satunya adalah Universitas "X" yang berdiri pada tahun 1965. Sampai dengan tahun 2010 telah terdapat delapan fakultas yang beragam, diantaranya Fakultas Kedokteran, Fakultas Teknik,

Fakultas Psikologi, Fakultas Sastra, Fakultas Ekonomi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Fakultas Teknologi Informasi, dan Fakultas Hukum. Di masing-masing Fakultas memiliki kekhasan tersendiri, seperti halnya di Fakultas Psikologi. Di Fakultas Psikologi terdapat 61 mata kuliah wajib, 26 mata kuliah pilihan, dan 5 mata kuliah sertifikasi. 61 mata kuliah wajib, wajib dikontrak oleh setiap mahasiswa. Untuk mata kuliah pilihan, ditetapkan untuk mahasiswa agar mengontrak minimal 12 SKS mata kuliah pilihan. Serta mengontrak minimal 1 mata kuliah sertifikasi. Untuk dapat lulus dari Fakultas Psikologi, mahasiswa minimal menempuh 146 SKS untuk dapat menempuh sidang sarjana.

Mata kuliah Pengantar Psikodiagnostik sampai dengan mata kuliah Psikodiagnostik PPLK, merupakan mata kuliah wajib, mahasiswa wajib 100% hadir dalam perkuliahan, dan nilai yang diperoleh minimal nilai mutu C atau rata-rata, karena jika mendapat nilai mutu D, maka mahasiswa harus mengulang kembali psikodiagnostik yang mendapat nilai mutu D tersebut, tetapi masih dapat mengontrak psikodiagnostik selanjutnya. Diharapkan disetiap mata kuliah mulai dari Pengantar Psikodiagnostik sampai dengan tes Rorschach, mahasiswa lulus dengan nilai yang minimal C, sehingga mahasiswa dapat mengontrak mata kuliah praktikum yang selanjutnya. PPLK merupakan mata kuliah praktikum yang menjadi ciri khas bagi Fakultas Psikologi Universitas "X", Bandung.

PPLK adalah singkatan dari Pedoman Penulisan Laporan Kepribadian. Dalam mata kuliah ini, setiap mahasiswa akan diberikan tugas-tugas baik secara kelompok ataupun individual, tugas tersebut diberikan secara rutin, kemudian ada pula pengambilan data yang diadakan dua kali, yang pertama sebelum Ujian

Tengah Semester dan yang kedua diadakan sebelum Ujian Akhir Semester. Pada saat pengambilan data, mahasiswa dituntut untuk mendapatkan Subyek Penelitian yang sesuai dengan kriteria dan sesuai dengan *setting* pengambilan data. Pengambilan data pada masing-masing *setting* dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama, sekitar 7 jam, karena pada pengambilan data dalam PPLK sebagian besar mencakup seluruh tes Psikologi. Mahasiswa dituntut untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin, mulai dari menghafal instruksi dari setiap tes Psikologi, memberikan contoh dalam pengisian setiap tes Psikologi, mengoperasikan *stopwatch* sambil mengobservasi Subjek Penelitian disetiap test Psikologi, melakukan *skoring* dengan benar data yang telah dikerjakan oleh Subjek Penelitian. Dalam mata kuliah PPLK ini, banyak mahasiswa yang sering gagal atau tidak lulus. Standarisasi nilai dan sikap didalam kelas sering kali menjadi faktor penentu lulus atau tidaknya mahasiswa dari praktikum tersebut. Jika mengulang mata kuliah PPLK, maka sidang sarjana pun akan tertunda, karena mata kuliah PPLK dihayati sebagai mata kuliah yang berat. Seharusnya mahasiswa telah mempersiapkan diri, karena inti dari mata kuliah PPLK ini adalah integrasi dari mata kuliah Pengantar Psikodiagnostik sampai Tes Rorschach, Tes Grafis dan HTP, serta CAT dan TAT yang telah dipelajari.

Dalam PPLK diharapkan mahasiswa mampu menerapkan pemahaman dari mata kuliah praktikum psikodiagnostik yang telah dipelajarinya dengan menggunakan pendekatan *achievement goal orientation*. Menurut Pintrich, *achievement goal orientation* merupakan usaha seseorang untuk pencapaian sebuah prestasi. *Goal orientation* adalah pola keyakinan yang mengarah pada

perbedaan cara pendekatan, melibatkan diri dan perbedaan dalam merespon situasi *achievement*. *Goal orientation* memiliki dua jenis, yaitu *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation*.

Mastery goal orientation merupakan tujuan belajar yang dimiliki oleh mahasiswa yang fokus pada penguasaan tugas atau memperoleh pemahaman suatu materi. *Mastery goal orientation* terbagi lagi menjadi dua jenis, yaitu *mastery approach* dan *mastery avoidance*. *Mastery approach* merupakan tujuan belajar mahasiswa untuk menguasai keterampilan tertentu dengan cara berlatih dalam pengerjaan kasus-kasus Psikologi, membentuk kelompok belajar, sehingga pada saat akan ujian mahasiswa hanya perlu mengulang kembali apa yang telah mereka pelajari, sedangkan *mastery avoidance* sebagai tujuan belajar mahasiswa untuk menghindari ketidakpahaman dalam belajar, misalnya dengan membentuk kelompok belajar dan mengerjakan tugas secara bersama-sama, sehingga satu sama lain dapat memperkaya pengetahuan.

Sebaliknya, *performance goal orientation* adalah tujuan belajar mahasiswa yang berusaha menjadi yang terbaik dibandingkan dengan orang lain, menghindari penilaian terhadap kemampuan yang kurang memadai. *Performance goal orientation* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *performance approach* dan *performance avoidance*. *Performance approach* yaitu tujuan belajar yang dilakukan mahasiswa untuk meraih kemampuan yang lebih baik daripada mahasiswa lainnya, dengan cara memperhatikan pelajaran selama di kelas, berlatih kasus, mengerjakan tugas-tugas, sedangkan *performance avoidance* merupakan tujuan belajar mahasiswa untuk menghindari penilaian negatif dari

orang lain, misalnya dengan cara belajar satu atau dua hari sebelum ujian, mengerjakan tugas sesuai dengan *deadline*. Seorang mahasiswa yang belajar karena tertantang untuk lulus, ingin memahami secara mendalam apa yang telah dipelajari pada mata kuliah PPLK, ingin mengembangkan kemampuan yang baru dalam mempelajari PPLK merupakan *mastery goal orientation*, sedangkan mahasiswa yang belajar hanya untuk menunjukkan kemampuan serta aktif di dalam kelas, tidak ingin dinilai negatif oleh dosen, asisten dosen dan teman sebaya, ingin mendapatkan nilai yang tinggi di antara teman sebaya merupakan *performance goal orientation*.

Menurut asisten dosen di mata kuliah PPLK pernah terjadi beberapa masalah, diantaranya pengumpulan tugas yang tidak tepat waktu, mahasiswa mengobrol di dalam kelas sehingga tidak memerhatikan pelajaran yang sedang berlangsung, mahasiswa lupa membawa *flash disk* sehingga mahasiswa tidak dapat memrepresentasikan tugasnya, tidak memunyai kunci jawaban saat pengambilan data, mahasiswa mengambil data tidak sesuai dengan prosedur, menghilangkan alat tes, salah menskoring hasil tes. Mahasiswa seringkali mendapatkan nilai yang kurang memuaskan saat ujian, hal tersebut dikarenakan mahasiswa yang kurang menguasai materi. Mahasiswa juga kurang berperan aktif ketika berada di kelas, untuk presentasi di depan kelas, mahasiswa harus ditunjuk oleh asisten dosen. Kurangnya pemahaman mahasiswa dalam membuat laporan juga menjadi salah satu kendala dalam mahasiswa menganalisa kasus-kasus yang diberikan. Mahasiswa juga terkadang harus selalu diingatkan oleh asisten dosen

untuk diberikan *feedback* ketika mahasiswa mendapatkan nilai yang kurang memuaskan.

Dosen serta asisten dosen juga memiliki harapan agar mahasiswa memiliki kompetensi-kompetensi tertentu setelah mengikuti perkuliahan PPLK. Kompetensi tersebut diantaranya mahasiswa mampu membuat laporan kepribadian berdasarkan observasi, anamnesa, wawancara dan hasil tes psikologi. Kemudian kompetensi dalam mengkaitkan hasil observasi dan anamnesa dengan hasil tes psikologi yang ada, kemampuan mendeskripsikan hasil dari skor tes psikologi. Serta hal yang menjadi keluhan mahasiswa adalah jarak antara hari pertama yaitu hari Senin dan kedua yaitu hari Rabu cukup singkat, sehingga ketika mahasiswa mendapatkan tugas di hari pertama maka mahasiswa memiliki waktu yang terbatas untuk menyelesaikannya. Kesulitan dalam mengatur jadwal kerja kelompok pun sering menjadi kendala, karena masing-masing mahasiswa memiliki kesibukan masing-masing. Mahasiswa yang mengambil mata kuliah PPLK menghayati bahwa tugas-tugas tersebut memberatkan mereka.

Berdasarkan kurikulum yang ditetapkan oleh Fakultas Psikologi, mata kuliah PPLK dikontrak di semester 7, di semester 7 ini juga mahasiswa ditawarkan mata kuliah lain yang penting dan memiliki bobot cukup besar yaitu usulan penelitian (UP) dan sertifikasi. Hampir disetiap angkatan dari tahun ke tahun mahasiswa mengorbankan mata kuliah usulan penelitian (UP) atau sertifikasi dan lebih mengutamakan mata kuliah PPLK, karena merasa tugas di PPLK sangat banyak dan mereka tidak mau mengulang mata kuliah ini. Berdasarkan data yang di dapat dari Tata Usaha fakultas Psikologi Universitas

“X” Bandung, 9 mahasiswa (33.3%) dari 27 mahasiswa yang mengontrak mata kuliah PPLK di semester genap 2010/2011 yang tidak lulus. 5 mahasiswa (45.5%) dari 11 mahasiswa yang mengontrak mata kuliah PPLK di semester ganjil 2011/2012 yang tidak lulus. 18 mahasiswa (14.7%) dari 122 mahasiswa yang mengontrak mata kuliah PPLK di semester genap 2012/2013 yang tidak lulus. 16 mahasiswa (10.7%) dari 149 mahasiswa yang mengontrak mata kuliah PPLK di semester ganjil 2013/2014 yang tidak lulus.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan pada 10 mahasiswa yang mengontrak mata kuliah PPLK, 2 mahasiswa (20%) mengaku memiliki tujuan belajar dengan menguasai mata kuliah PPLK melalui pembelajaran aktif di kelas, membuat materi presentasi dan memahami materi tersebut dengan sungguh-sungguh, meminta *feedback* dari asisten (*mastery approach goal orientation*). Terdapat 2 mahasiswa (20%) diantaranya mengaku memiliki tujuan belajar dengan menguasai materi pada mata kuliah PPLK untuk mendapatkan nilai C untuk lulus, mengerjakan tugas-tugas, serta berusaha untuk memahami materi yang diberikan (*mastery avoidance goal orientation*). Terdapat 3 mahasiswa (30%) memiliki tujuan untuk mendapat nilai A, dengan cara belajar secara bertahap dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan (*performance approach goal orientation*), serta 3 mahasiswa (30%) lainnya memiliki tujuan agar dapat lulus dari mata kuliah PPLK dengan cara belajar satu hari sebelum ujian dan mengerjakan tugas sesuai *deadline* (*performance avoidance goal orientation*).

Berdasarkan informasi yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *achievement goal orientation* mata

kuliah PPLK pada mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK di Universitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk mengetahui *achievement goal orientation* yang digunakan pada mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK di Universitas “X”.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud

Memeroleh gambaran mengenai *achievement goal orientation* yang diterapkan pada mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK di Universitas “X”.

1.3.2 Tujuan

Ingin mengetahui *achievement goal orientation* yang diterapkan oleh mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK di Universitas “X” serta faktor-faktor apa yang mendukung *achievement goal orientation*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai *achievement goal orientation* ke dalam bidang ilmu Psikologi Pendidikan.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *achievement goal orientation*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi dan bahan evaluasi kepada dosen dan asisten dosen PPLK mengenai *achievement goal orientation* yang digunakan oleh mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK di Universitas “X”. Informasi ini dapat digunakan untuk membimbing mahasiswa dalam mengenali tujuan belajarnya agar dapat lulus dengan hasil yang optimal.
- Memberikan informasi kepada mahasiswa yang akan mengontrak mata kuliah PPLK di semester berikutnya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK di Universitas “X” berusia sekitar 20 tahun. Pada usia ini mahasiswa berada pada tahap perkembangan dewasa awal (Santrock, 2002). Pada masa ini mahasiswa memiliki tugas perkembangan. Tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal ini diantaranya menyelesaikan pendidikannya, mulai menentukan karier, dan memiliki pekerjaan. Pada masa ini, individu sudah mulai menyelesaikan masa sekolah atau pendidikan dan mulai untuk memikirkan kehidupan yang berikutnya yaitu karier dalam dunia kerja (Santrock, 2002).

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung diwajibkan menyusun laporan penelitian (mulai dari Metodologi Penelitian sampai dengan Skripsi) dan minimal menempuh 141 SKS serta lulus dalam semua

mata kuliah praktikum dengan nilai minimal C. Mata kuliah praktikum yang dirasakan paling berat adalah mata kuliah PPLK. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas PPLK seperti kesulitan dalam mendapatkan Subyek Penelitian, kesulitan dalam menginterpretasi simptom, kesulitan dalam menulis laporan hasil pemeriksaan, merevisi tugas setelah mendapat *feedback* dan disamping itu mahasiswa juga memiliki tugas dari mata kuliah lain.

Dalam kondisi seperti ini, diharapkan mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK dapat menyesuaikan diri dengan materi kuliah sesuai situasi yang menekan yaitu adanya kesulitan yang dialami dalam menjalankan mata kuliah PPLK. Untuk menunjang hal-hal tersebut di atas, maka di perlukan *achievement goal orientation*. Menurut Pintrich (2002), *goal orientation* adalah pola keyakinan yang mengarah pada perbedaan cara pendekatan, melibatkan diri, dan perbedaan dalam merespon situasi *achievement*. Sehubungan dengan *goal orientation*, Urdan (dalam Pintrich, 2002) juga mengungkapkan *goal orientation* sebagai tujuan atau alasan mahasiswa mengejar *achievement tasks* dan membuat kriteria untuk mengevaluasi kemampuan mereka atau keberhasilan menjalankan tugas-tugas *achievement*. *Goal orientation* memiliki dua jenis orientasi yaitu *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation*. *Mastery goal orientation* merupakan tujuan belajar yang dimiliki oleh mahasiswa yang fokus pada penguasaan tugas, peningkatan kompetensi, pengembangan keterampilan baru, menyelesaikan tugas yang menantang bagi mahasiswa, dan mencoba

untuk memperoleh pemahaman suatu materi. Dengan membentuk kelompok belajar, banyak berlatih kasus, dan aktif di kelas, agar mahasiswa dapat lebih memahami pembelajaran PPLK. Penggunaan *mastery goals* dilandaskan pada *self-improvement (intrinsic motivation)* yaitu tujuan belajar untuk terus mengembangkan kemampuan diri. Kriteria dari *mastery goals* adalah menjadi *best performer*. Sehubungan dengan *mastery goal orientation*, ada penelitian experimental dari Dweck & Leggett (1998) dalam Pintrich, (2002) yang mengatakan bahwa mahasiswa dengan memiliki tujuan belajar secara *mastery*, biasanya akan mencapai nilai tertinggi di kelas dan memahami mata pelajaran yang dipelajarinya.

Mahasiswa yang memiliki tujuan belajar yang mengarah pada *mastery goal orientation*, akan berusaha memelajari setiap mata kuliah secara mendalam dan menguasai materi apa yang dipelajari mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK memiliki tujuan belajar bukan hanya sekedar mengikuti pelajaran di kelas, tetapi paham dengan teori yang dipelajari dan dapat mengaplikasikan teori tersebut pada contoh kasus, ujian, serta pada saat pengambilan data. Jika ada materi yang tidak dipahami, mereka berusaha tetap belajar dengan cara membentuk kelompok belajar sampai mereka benar-benar menguasai materi tersebut. *Mastery goal orientation* terdiri atas *mastery avoidance goal orientation* yaitu sebagai tujuan belajar mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK untuk menguasai atau memahami dalam mempelajari suatu materi, seperti mahasiswa memahami integrasi antara hasil tes Psikologi dengan anamnesa serta observasinya.

Mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK dengan *mastery avoidance goal orientation*, memiliki tujuan belajar karena tidak ingin melakukan kesalahan dalam mengerjakan contoh-contoh kasus dan pada saat ujian sehingga mahasiswa belajar dengan memahami materi PPLK tersebut, sedangkan *mastery approach goal orientation* sebagai tujuan mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK untuk menghindari kesalahpahaman. Mahasiswa dengan *mastery approach goal orientation* memiliki tujuan belajar dengan menguasai keseluruhan pelajaran PPLK agar mahasiswa dapat menangkap teori-teori yang diajarkan di kelas.

Performance goal orientation adalah tujuan belajar mahasiswa yang berusaha menjadi yang terbaik dibandingkan dengan orang lain, menghindari penilaian terhadap kemampuan yang kurang memadai, berusaha menjadi yang terbaik dalam kelompok, atau di kelas dalam pengerjaan tugas. Penggunaan *performance goals* dilandaskan pada *self ego orientation (extrinsic motivation)* yaitu tujuan belajar untuk menghindari penilaian negatif. Kriteria dari *performance goals* adalah menjadi mahasiswa yang superior di kelas. Mahasiswa yang memiliki tujuan belajar secara *performance*, biasanya akan belajar karena termotivasi dari lingkungan sekitarnya seperti ingin menunjukkan prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan teman-temannya. Seperti mempelajari PPLK, mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK berusaha mengerjakan tugas sebaik mungkin agar memperoleh nilai yang lebih baik dari pada teman sekelasnya, atau

belajar saat akan menghadapi ujian dengan tujuan untuk memperoleh nilai tertinggi di kelas.

Performance goal orientation juga terbagi atas *performance avoidance goal orientation* dan *performance approach goal orientation*. *Performance avoidance goal orientation* merupakan tujuan belajar mahasiswa untuk menghindari penilaian negatif dari orang lain. Mahasiswa dengan *performance avoidance goal orientation* belajar PPLK dengan tujuan agar tidak dinilai kurang mampu dalam bidang PPLK atau takut dikatakan memperoleh nilai terendah di kelas. *Performance approach goal orientation* yaitu tujuan belajar yang dilakukan mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK untuk meraih kemampuan yang lebih baik daripada siswa yang lainnya. Mahasiswa dengan *performance approach goal orientation* memiliki tujuan belajar PPLK untuk memperoleh nilai tertinggi di kelas, paling baik di antara teman-teman sekelasnya.

Di samping itu terdapat faktor-faktor yang mendukung *goal orientation* yaitu *personal factors* dan *contextual factors*. *Personal factors* merupakan faktor dalam diri individu atau bersifat bawaan yang mempengaruhi tujuan mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK untuk mencapai suatu prestasi. *Personal factors* terdiri dari atas *age*, *gender*, dan *ethnicity*. *Age* mengarah pada perbedaan usia yang tentunya juga akan menentukan perbedaan dalam kemampuan konseptual, intelegensi, usaha dan pencapaian prestasi. Usia anak-anak dengan usia dewasa, tentu saja akan memiliki perbedaan dalam kemampuan berpikir, salah satunya, anak-anak

masih berpikir secara konkrit sedangkan usia dewasa sudah dapat berpikir abstrak. *Gender* atau jenis kelamin juga menentukan tujuan belajar seseorang. Laki-laki biasanya memiliki tujuan belajar yang mengarah pada *performance*. Hal tersebut disebabkan karena laki-laki lebih kompetitif dibandingkan dengan wanita, sedangkan wanita memiliki tujuan belajar untuk memperoleh prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan orang lain dan berusaha untuk mencapai peringkat yang tertinggi. Selain itu, *ethnicity* meliputi setiap etnik memiliki perbedaan dalam mempersepsi kemampuan akan dirinya, konsep diri dan harapan akan kesuksesan dalam mencapai tujuan belajar.

Sebaliknya, *contextual factors* merupakan faktor yang berasal dari lingkungan atau di luar diri individu yang dapat mempengaruhi tujuan belajarnya. Misalnya dalam mempelajari PPLK, mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK termotivasi dalam mempelajari PPLK, ketika dosen menjelaskan materi secara menarik dan mudah dipahami, memperoleh pujian dari dosen atau teman karena memperoleh nilai PPLK yang terbaik, adanya dukungan dari orang tua. *Contextual factors* terdiri atas *task*, *authority*, *recognition*, *grouping*, *evaluation*, dan *time*. *Task* (tugas) meliputi rancangan dari aktivitas belajar.

Taks dan aktivitas belajar memberi pengaruh penting pada motivasi mahasiswa dan kognisi mahasiswa. Dosen yang sering memberikan tugas kepada mahasiswanya, hal ini dapat membantu mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK untuk mengingat teori dan terlatih untuk mengerjakan contoh-contoh kasus, dapat melaksanakan pengambilan data

sesuai prosedur mulai dari menskoring sampai menginterpretasikan data. Semakin sering mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK mengerjakan contoh kasus, semakin juga mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK paham akan materi tertentu. Hal ini dapat memotivasi mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK untuk tetap belajar saat menghadapi ujian atau tugas berikutnya. Mereka yakin bahwa dengan sering berlatih contoh kasus, maka mereka mampu mengerjakan soal-soal ujian. Menurut Ames 1992a, 1992b (dalam Pintrich, 2002) terdapat beberapa hal mengenai task di lingkungan kelas yang dapat memberi semangat pada mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK untuk menggunakan *mastery goal orientation*.

Pertama, variasi dan perbedaan *task* dapat membantu memertahankan minat mahasiswa terhadap pelajaran tertentu. Dosen yang memberikan contoh kasus yang bervariasi, membuat mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK tidak bosan dalam belajar PPLK dan mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK tetap aktif dalam mengerjakan contoh kasus walaupun masih pada materi yang sama. Kedua, bagaimana dosen memperkenalkan dan menyajikan tugas kepada mahasiswanya. Jika dosen dapat membantu mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK melihat relevansi personal dan makna dari proses belajar yang dilakukan oleh mahasiswa, hal ini dapat membantu mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK untuk menggunakan *mastery goal orientation*. Jika dosen menyusun tugas PPLK dengan menarik, dan menjelaskan bahwa PPLK

merupakan salah satu mata kuliah penting untuk masa depannya, misalnya untuk bekal saat mahasiswa bekerja dalam suatu biro atau perusahaan. Dengan demikian, mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK dapat belajar dengan cara memahami dan menguasai materi PPLK, mengerjakan contoh-contoh kasus, dan bukan hanya sekedar menghafal teori.

Ketiga, tingkat kesulitan *task* membuat mahasiswa menjadi tertantang untuk mengerjakannya. Tugas PPLK dapat menjadi tantangan bagi mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK jika tugas yang diberikan memiliki tingkatan dari yang mudah sampai sukar. Hal tersebut dapat membangkitkan kepercayaan diri mahasiswa bahwa mereka mampu mengerjakan tugas sampai pada menemukan tugas yang sulit, mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK tetap berusaha mengerjakan dan terus ingin memecahkan kasus-kasus tersebut.

Authority, meliputi derajat kesempatan mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK berperan sebagai pemimpin, dan mengembangkan *sense of independence* dan *control over learning activities*. Dengan *authority* mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK dapat menentukan aktivitas belajarnya dan mengembangkan kemampuan diri. Mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK yang memiliki *authority* yang tinggi dalam mempelajari PPLK, biasanya mereka mampu mengatur kegiatan belajar seperti mengatur jadwal mengerjakan tugas, belajar untuk menghadapi ujian, serta mampu menentukan jadwal belajar kelompok PPLK di luar jam pelajaran di kelas. Dengan demikian hal ini dapat

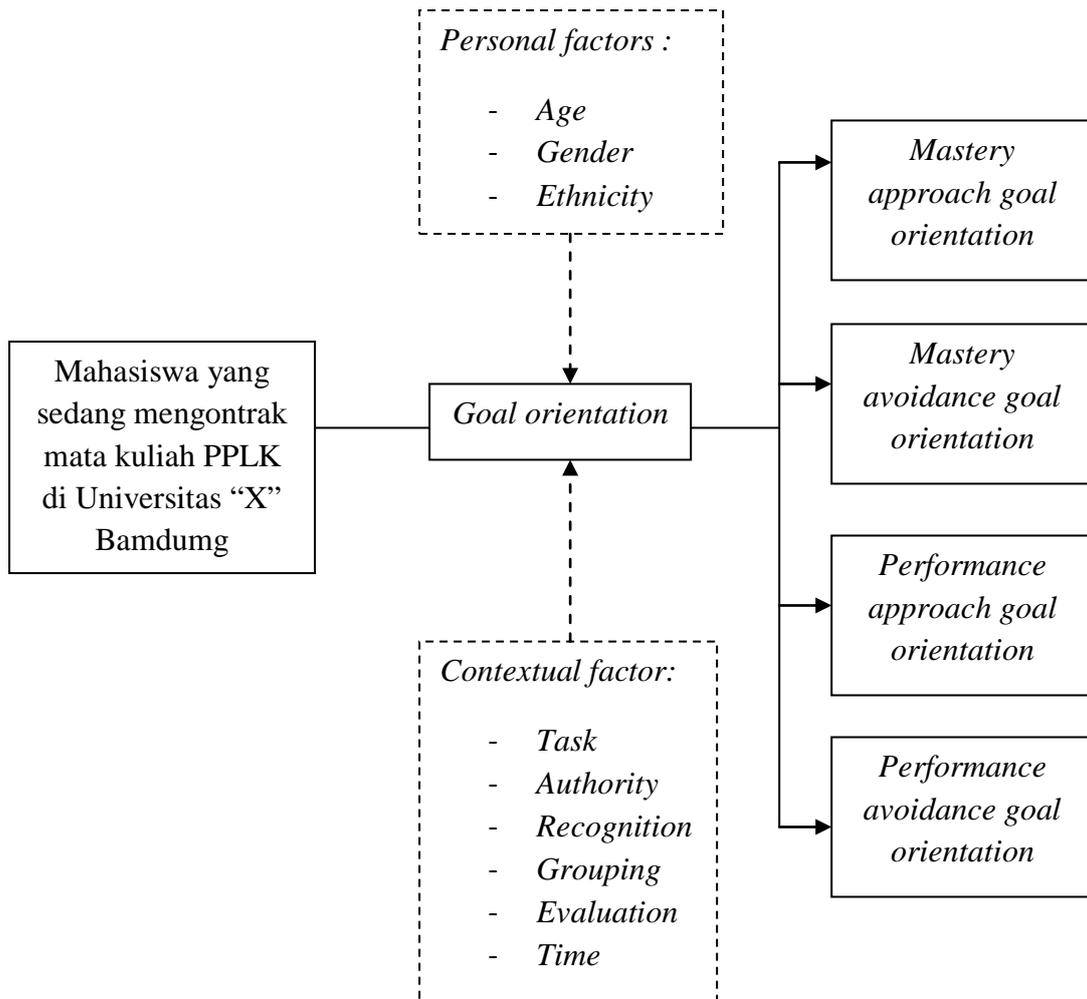
mendorong mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK untuk mengadopsi pendekatan belajar secara *mastery avoidance goals*.

Recognition, berhubungan dengan reward yang diterima oleh mahasiswa yang dapat meningkatkan motivasi mahasiswa. Misalnya, mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK memperoleh nilai PPLK tertinggi dan dosen memberikan pujian atas hasil yang diperolehnya, maka mahasiswa tersebut akan terus termotivasi untuk belajar PPLK. Untuk mengembangkan *mastery goal* dosen perlu mengenali usaha, kemajuan, dan keahlian mahasiswa, sehingga penggunaan *reward* dapat didasarkan pada pembelajaran dan kemajuan mahasiswa dan bukan didasarkan perbandingan dengan mahasiswa lain.

Grouping fokus pada kemampuan individu untuk bekerja sama dengan teman lainnya. *Grouping* dapat menciptakan pengertian bahwa perbedaan kemampuan tidak mempengaruhi perbedaan motivasi belajar. Dalam mempelajari PPLK, mahasiswa yang mengerti bahwa kemampuan dalam bidang PPLKnya kurang baik dibandingkan dengan teman sekelasnya, hal tersebut tidak membuat motivasinya menurun dalam belajar PPLK, walaupun kemampuan dalam PPLKnya kurang baik, maka mahasiswa akan tetap belajar untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal kelas, sama halnya dengan teman sekelasnya. Dengan adanya kerja sama dalam kelompok, mahasiswa akan berkolaborasi dalam belajar dan mengarahkan mahasiswa pada pendekatan *mastery goals* dan mahasiswa akan fokus pada pembelajaran.

Evaluation, merupakan metode yang berfungsi untuk mengawasi pembelajaran mahasiswa yang mengarah pada *mastery* maupun *performance*. Misalnya dalam belajar PPLK, evaluasi perlu dilakukan. Evaluasinya dapat berbentuk ujian maupun tugas di luar kelas. Pembelajaran yang dapat mengarahkan mahasiswa pada pendekatan *avoidance*, seperti mahasiswa belajar untuk menghindari penilaian negatif jika mahasiswa memperoleh nilai yang kurang bagus, ataupun belajar karena menghindari ketidakpahaman akan materi PPLK, sedangkan pembelajaran yang mengarahkan mahasiswa pada pendekatan *approach*, misalnya mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK memiliki tujuan belajar untuk selalu memperoleh nilai yang tertinggi di kelas atau menjadi yang terbaik di kelas. Evaluasi yang berdasarkan kinerja mahasiswa yang mengkomunikasikan tentang kesalahan merupakan bagian dari pembelajaran dan usaha dapat membantu mahasiswa menggunakan *mastery goals orientation*. Dengan demikian mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, mengetahui sejauh mana kemampuannya.

Time, merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan *mastery*, mahasiswa diharapkan dapat mengatur waktu seefektif mungkin. Dapat juga mengarah pada *performance*, jika dosen memberikan batas waktu yang relatif singkat untuk mengerjakan tugas PPLK. Misalnya pada saat mahasiswa diberikan tugas yang cukup banyak, mahasiswa mengerjakan secara mencicil atau sehari sebelum pengumpulan.



Skema 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

- 1) Mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK di Universitas “X” memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam memelajari mata kuliah PPLK sehingga akan membedakan *achievement goal orientation* yang digunakan.
- 2) Faktor-faktor yang memengaruhi *achievement goal orientation* pada mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah PPLK di Universitas “X” adalah faktor dalam diri seperti usia, jenis kelamin, suku bangsa dan faktor luar diri seperti tugas, kesempatan, pujian, grup, evaluasi, dan waktu.